

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membawa perubahan dalam segala lapisan kehidupan masyarakat. Teknologi sudah digunakan di segala bidang dalam membantu melakukan pekerjaan manusia pada umumnya. Kreativitas manusia semakin berkembang sehingga mendorong diperolehnya temuan-temuan baru dalam bidang teknologi yang dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan kesejahteraan umat manusia. Sebuah penggabungan antara teknologi komputer dan telekomunikasi telah menghasilkan suatu revolusi di bidang sistem informasi (Bungin, 2007:140).

Menurut Information Technology Association Amerika (ITAA), teknologi informasi (TI) merupakan studi perancangan, pengembangan, implementasi dukungan atau manajemen sistem informasi yang berbasis komputer khususnya aplikasi perangkat lunak dan keras komputer. Perkembangan teknologi yang semakin pesat sekarang tentunya mempermudah kehidupan manusia untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi dengan lebih mudah.

Dengan adanya teknologi informasi ini, maka lahirlah komunikasi interaktif yang disebut dengan internet. Internet menjadi salah satu media teknologi informasi yang sangat bermanfaat tetapi membawa sejumlah perubahan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Internet sudah diperkenalkan pada tahun 1983 oleh Joseph F.P Luhukay yang diawali di Universitas Indonesia yang hingga sampai saat ini perkembangan internet baik di Indonesia maupun di dunia terus

berkembang secara pesat. Internet adalah jaringan yang terdiri dari komputer-komputer yang ada di seluruh dunia dan melibatkan berbagai jenis komputer serta jaringan yang berbeda yang memiliki sistem global dari seluruh jaringan komputer yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Internet merupakan sekumpulan jaringan komputer yang saling terhubung satu sama lain secara fisik dan juga memiliki kemampuan untuk saling bertukar informasi (Allan, 2005:12).

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), kurang lebih 143,26 juta masyarakat Indonesia terhubung dengan internet, dan sebanyak 95% aktivitas yang mereka lakukan adalah menggunakan media sosial. Perkembangan media sosial mulai pesat mengikuti perkembangan infrastruktur yang ada, terlihat dari tabel pengguna internet berikut.

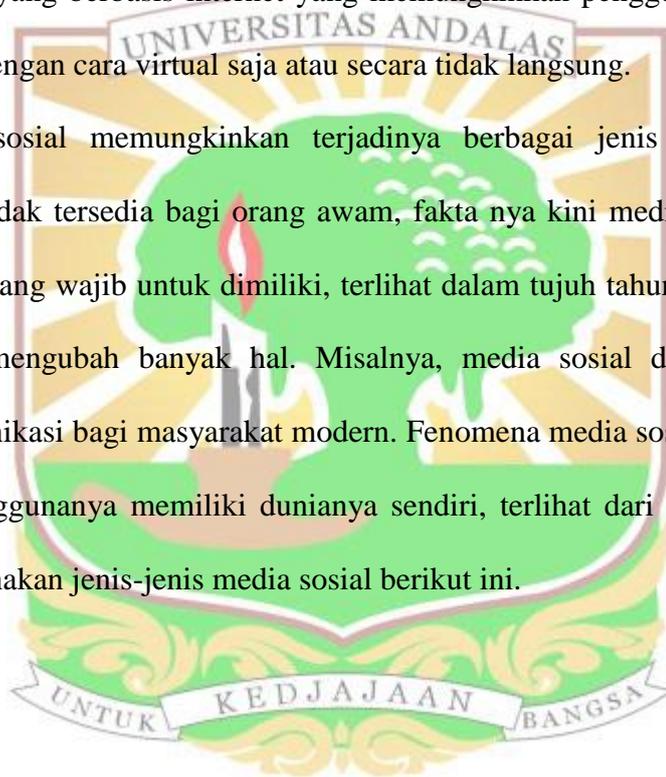


Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Pengguna Internet di Indonesia (Dalam Jutaan)

Sumber: APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), Januari 2018

Dari data di atas terlihat bahwa setiap tahunnya pengguna internet di Indonesia terus meningkat sampai 10,56 juta setiap tahunnya dari tahun 2016 132,7 juta pengguna hingga tahun 2017 sebanyak 143,26 juta pengguna internet, data tersebut menunjukkan peningkatan yang sangat tajam dari tahun ke tahun. Saat ini internet tidak hanya digunakan untuk bekerja dan keperluan pendidikan, tetapi juga semakin dekat dengan kebutuhan sehari-hari. Media sosial merupakan media online yang berbasis internet yang memungkinkan pengguna dapat saling berinteraksi dengan cara virtual saja atau secara tidak langsung.

Media sosial memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam, faktanya kini media sosial seolah-olah sesuatu yang wajib untuk dimiliki, terlihat dalam tujuh tahun terakhir media sosial telah mengubah banyak hal. Misalnya, media sosial digunakan untuk saluran komunikasi bagi masyarakat modern. Fenomena media sosial seakan-akan membuat penggunanya memiliki dunianya sendiri, terlihat dari tabel persentase yang menggunakan jenis-jenis media sosial berikut ini.



Tabel 1.1
Data Persentase Pengguna Media Sosial di Indonesia

No	Jenis Media Sosial	Persentase Pengguna Media Sosial
1	Youtube	43%
2	Facebook	41%
3	Whatsapp	40%
4	Instagram	38%
5	Line	33%
6	Bbm	28%
7	Twitter	27%
8	Google+	25%
9	FB Messenger	24%
10	Linkedin	16%
11	Skype	15%
12	Wechat	14%

Sumber: Kompas.Com, Januari, 2018

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa penggunaan Instagram di Indonesia mencapai 38% banyaknya pengguna. Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto dan video dengan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial. Instagram ini diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada tahun 2010. Instagram dianggap sebagai salah satu media yang paling *fresh* dan memiliki jumlah *followers* yang paling banyak diantara media sosial lainnya. Hal ini disebabkan karena Instagram lebih fokus dengan foto dan video yang berdurasi pendek, ditambah dengan fitur-fitur yang canggih dan dapat melihat dengan jelas artis lokal hingga mancanegara serta foto atau video apa saja yang diinginkan telah memiliki akun serta aktif di Instagram yang dapat dengan mudah untuk mengetahui tentang hal apa saja yang diinginkan.

Seiring dengan perkembangan zaman yang sangat maju seperti sekarang ini yang dapat dikembangkan dengan mudah internet dan teknologi, kini untuk mengakses akun media sosial yaitu Instagram dapat dilakukan dengan mudah melalui telepon genggam pintar (*smartphone*), hal ini bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Dengan kemudahan ini, tentunya semakin banyak pengguna Instagram ini, selain dari kalangan orang dewasa, kalangan remaja juga dengan mudah untuk mengakses Instagram dengan hanya menggunakan *smartphone* saja. Hal ini menjadi menarik jika dikaitkan dengan konsep remaja dalam Instagram, apakah menggunakan sebagai ajang pamer atau yang lainnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan bahwa dapat kita lihat dengan situasi dan kondisi pada saat ini, tidak ada lagi remaja yang tidak memiliki *smartphone*. Remaja begitu lekat dengan media sosial, mereka terus berkomunikasi lewat media sosial, bahkan pada saat makan, berjalan dan belajar. Waktu yang dihabiskan untuk media sosial seringkali lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan untuk belajar atau berkumpul bersama keluarga.

Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun, siswa SMA disebut dengan kalangan remaja karena usia SMA mulai dari 15-18 tahun. Kondisi emosi yang masih labil yang dimiliki oleh anak SMA membuat mereka dengan bebas mengekspresikan diri di Instagram, dengan begitu sangat mudah bagi remaja untuk dapat merepresentasikan diri di Instagram. Representasi diri merupakan sebuah tindakan yang menghadirkan atau menampilkan sesuatu lewat sesuatu yang di luar dirinya,

biasanya berupa tanda atau simbol (Piliang, 2004:21). Dalam hal ini remaja menggunakan media sosial Instagram untuk menampilkan dirinya, Apalagi dengan keinginannya untuk tampil eksis dan ingin diakui oleh lingkungannya. Untuk melancarkan hidup bersama harus sanggup menyesuaikan diri terhadap sekelilingnya, sebagaimana warga masyarakat pada umumnya harus mengadakan penyesuaian diri (Rumini et.al, 2013:65).

Instagram harusnya dapat membantu mereka mempunyai kreativitas yang baik dan harusnya dapat menghasilkan banyak karya serta bermanfaat bagi pengguna Instagram yang lainnya seperti dengan mengunggah foto atau video yang bermanfaat, contohnya dengan mengunggah motivasi-motivasi belajar, resep-resep makanan, ceramah agama, dan yang lainnya, sehingga Instagram dapat dijadikan tempat atau wadah untuk menuangkan berbagai macam hal-hal yang bermanfaat bagi para remaja. Tetapi ternyata berbeda dengan kondisi pada saat sekarang dimana para remaja ini justru melakukan aktivitas yang salah. Aktivitas yang salah adalah kegiatan yang terbangun bukan untuk menghasilkan karya tetapi hanya untuk sekedar pamer, sombong, menjelek-jelekkkan orang lain atau bahkan untuk hal kriminal. Hal ini terlihat bahwa dengan adanya media sosial Instagram telah menimbulkan isu-isu penting yang terkait dengan kebebasan berekspresi. Tanpa kita sadari perlahan-lahan telah terjadi perubahan-perubahan yang timbul oleh kecanggihan teknologi mutakhir, dimana hal ini benar-benar dapat merubah cara-cara kita hidup, kita bekerja nilai-nilai kemasyarakatan, hubungan kekuasaan, serta kesadaran waktu dan jarak.

Pernyataan yang telah dijelaskan di atas tentang Instagram dapat kita simpulkan bahwa Instagram mempunyai beberapa dampak negatif yaitu pengguna berlomba-lomba sebagai ajang untuk pamer, krisis percaya diri, persaingan kehidupan mewah, dan tidak mau menatap realita dan kenyataan. Dapat dilihat bahwa remaja dapat menghabiskan uang untuk membeli pakaian, tas, sepatu dan barang-barang yang bermerk tinggi banyak untuk mengikuti *trend*. Piliang mengatakan bahwa di Indonesia, kecenderungan umum ke arah pembentukan simbol sosial dan identitas kultural melalui gaya pakaian, mobil, atau produk lainnya sebagai komunikasi simbolik dan makna-makna sosial telah mewabahi masyarakat Indonesia lima tahun terakhir ini (Piliang, 2004:188).

Dari penelitian sebelumnya, membahas tentang bagaimana memaknai presentasi diri dari pengguna Instagram dengan menganalisis menggunakan teori-teori ilmu komunikasi. Berdasarkan dari hasil penulisan tersebut Instagram sangat berpengaruh dalam kehidupan pengguna Instagram. Selanjutnya, Penelitian yang membahas tentang peran dari media sosial Instagram dalam membentuk kepribadian remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa media sosial Instagram sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian remaja, dimana Instagram digunakan untuk belajar dan menunjukkan minat pribadinya kepada orang-orang.

Penelitian di atas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini. Namun terdapat sejumlah perbedaan dengan penelitian ini seperti fokus penelitian, metode yang digunakan, lokasi penelitian, waktu penelitian, dan teori yang digunakan. Fokus penelitian ini adalah apa saja representasi diri yang

dilakukan anak remaja dalam menggunakan Instagram dengan analisis menggunakan perspektif, konsep dan teori dari sudut pandang sosiologi.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini perlu dilakukan agar kita dapat mengetahui representasi diri seperti apa yang dilakukan remaja dalam menggunakan Instagram serta tindakan apa yang dilakukan dalam menggunakan Instagram.

1.2. Rumusan Masalah

Pada zaman sekarang dengan kemajuan teknologi yang semakin hari semakin canggih tidak dapat lagi dipungkiri bahwa semakin hari gaya hidup dalam kehidupan masyarakat juga berubah, terlihat dengan beragam kreativitas yang diciptakan oleh masyarakat dengan adanya teknologi seperti saat sekarang ini. Oleh karena itu, masyarakat cenderung memikirkan sesuatu untuk mengikuti perkembangan zaman, sehingga mendorong siswa untuk mencapai keinginan dan gaya hidupnya, tetapi tidak berimbang dengan keadaan yang dimilikinya. Salah satunya dengan merepresentasikan diri dalam media sosial Instagram. Hal ini tentu saja karena ingin mendapat perhatian dan terlihat lebih pada khalayak.

Instagram adalah sebuah aplikasi untuk mengunggah foto dan video yang merupakan salah satu media sosial yang sangat banyak digunakan oleh para remaja, karena dengan adanya Instagram yang menggunakan fitur-fitur canggih, remaja lebih bebas untuk mengekspresikan dirinya dan bisa menunjukkan pada khalayak ramai. Dengan demikian tentu saja mereka ingin menunjukkan sesuatu untuk mencapai sebuah citra diri yang diinginkan.

SMAN 1 Teluk Kuantan merupakan SMA yang populer dan bisa disebut dengan SMA *high class* di Kabupaten Kuantan Singingi, terbukti dengan banyaknya siswa baru dari tahun ke tahun yang mendaftar di SMAN 1 Teluk Kuantan, mulai dari kalangan menengah ke atas yaitu anak pejabat-pejabat tinggi di Kabupaten Kuantan Singingi. Tak mengherankan kalau sebagian besar siswa menggunakan Instagram, terlihat dari kehidupan siswa yang mewah, dan selalu mengikuti *trend* yang sedang berlangsung karena ingin dianggap sebagai seseorang yang *high class* dengan mengunggah foto atau video dan disanalah kepopuleran mereka dapat diukur.

Seharusnya dengan usia mereka yang masih mencari identitas, mereka dapat menjadikan Instagram sebuah wadah untuk melakukan hal-hal yang akan menunjang kreativitas dan untuk menambah ilmu pengetahuan tetapi pada kenyataannya Instagram lebih banyak menyita waktu sehingga membuat remaja lalai dalam belajar sementara mereka juga harus mempersiapkan bekal untuk masa depannya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dimana terdapat ketimpangan antara data teoritis dengan realitas empiris. Maka berdasarkan hal demikian, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan pokok sebagai berikut, **bagaimanakah representasi diri anak remaja dalam menggunakan Instagram?**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan yang telah penulis jelaskan di atas, maka penelitian ini mempunyai 2 hal yang menjadi tujuan penelitian, yaitu:

1. Tujuan umum

Mendeskripsikan representasi diri yang dilakukan anak remaja dalam menggunakan Instagram.

2. Tujuan khusus

- 1) Menjelaskan alasan anak remaja menggunakan Instagram.
- 2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi diri yang dilakukan anak remaja dalam menggunakan Instagram.
- 3) Mendeskripsikan identitas diri yang diimpikan anak remaja melalui Instagram.

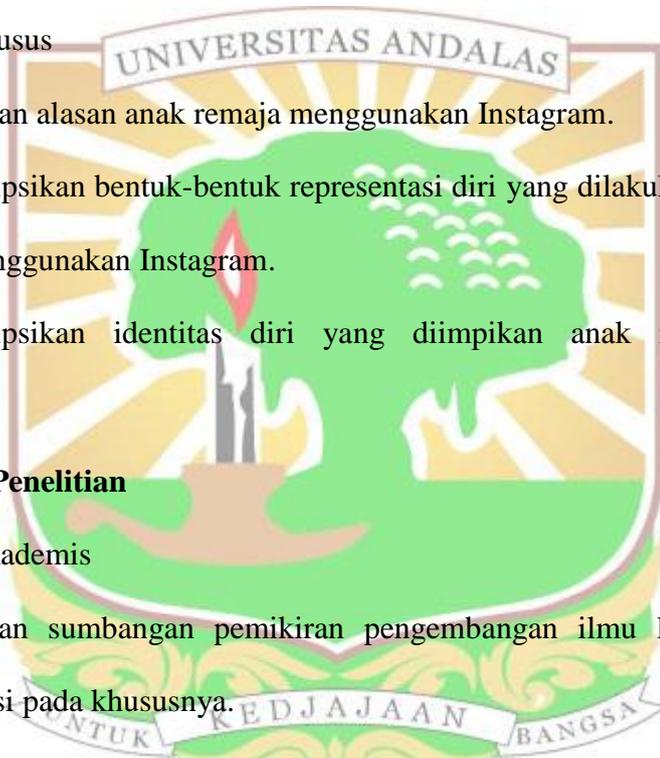
1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran pengembangan ilmu kajian sosiologi komunikasi pada khususnya.
- 2) Untuk membuka peluang terhadap kajian-kajian komunikasi dan media sosial yang berkembang secara pesat.

2. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini dapat menguraikan dan menjelaskan apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi anak remaja dalam menggunakan Instagram.
- 2) Penelitian ini dapat menguraikan dan menjelaskan tentang representasi remaja dalam menggunakan Instagram.



3) Penelitian ini dapat berguna bagi penulis-penulis selanjutnya.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berjudul tentang representasi diri anak remaja dalam menggunakan Instagram. Dalam sosiologi komunikasi, seseorang dalam menggunakan media mempunyai alasan mengapa orang tersebut menggunakan media. Agar skripsi ini menjadi lengkap dalam tinjauan pustaka ini penulis jelaskan beberapa penjelasan yang saling berkaitan dengan judul penulisan ini.

1.5.1. Representasi Diri

Representasi menurut Chris Barker dalam buku (Vera, 2014:97) adalah konstruksi sosial mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Yasraf Amir juga menjelaskan representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu diluar dirinyalah yang coba dihadirkan (piliang, 2004:21).

Menurut Stuart Hall, terdapat dua proses representasi. Pertama, representasi mental merupakan suatu konsep tentang “sesuatu” yang terdapat dalam kepala kita masing-masing (Peta Konseptual). Representasi mental masih sesuatu yang abstrak. Kedua, yaitu bahasa, bahasa mempunyai suatu peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan konstruksi makna. Konstruksi abstrak yang terdapat dalam kepala kita dapat diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, agar kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu tanda-tanda simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menampilkan bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media merujuk pada bagaimana

seseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah pemberitaan (Wibowo, 2013:48).

1.5.2. Konsep Diri dalam Perspektif *Post-Modern*

Para pelopor *postmodernisme* menangkap adanya suatu pergeseran besar dalam kebudayaan yang terjadi dimana hirarki simbolik yang ada didekonstruksi dan impuls demokratik yang lebih menyenangkan, populer menjadi jelas (Featherstone, 2001:260). Bagi Foucault konsep diri manusia sebenarnya hanya produk bentukan diskursus, praktik-praktik, institusi, hukum ataupun sistem-sistem administrasi belaka yang anonim dan impersonal namun sangat kuat mengontrol. Salah satu hal yang paling inspiratif bagi *postmodern* adalah sikapnya dalam memahami fenomena modern yang bernama “pengetahuan” itu terutama pengetahuan sosial.

Menurut George Ritzer dalam konsep *McDonaldisasi* bahwa upaya-upaya untuk *re-enchantment* itu telah dirasionalisasikan sejak awal. Jika tidak dirasionalisasikan, maka alat-alat konsumsi baru seringkali sangat luar biasa dan sangat meliputi banyaknya *setting* sehingga mereka terpaksa merasionalkan hal-hal yang menarik konsumen (Ritzer, 2004: 647). Jika meminjam konsep Ritzer dan Baudrillard maka remaja saat menggunakan Instagram merasionalkan hal-hal yang mungkin akan menarik pengikutnya yang tentunya dengan kemungkinan dapat memanipulasi sesuatu sehingga sesuatu yang tidak nyata bisa dinilai nyata dimata orang lain, seperti yang dikatakan Baudrillard dengan simulasi. Jadi, unggahan remaja di Instagram dipengaruhi oleh apa yang memang disukai oleh pengikutnya dan sesuatu yang tidak nyata tetapi menurutnya itu adalah *image*

yang baik bagi dirinya, walaupun ia sebenarnya tidak ingin mengunggah hal tersebut namun ia akan tetap melakukannya dan mengabaikan nilai-nilai rasional yang diyakininya.

1.5.3. Media Sosial

Media sosial atau yang biasa dikenal dengan jejaring sosial merupakan sebuah media online yang sudah berkembang pesat pada saat sekarang ini. Dengan adanya media sosial membuat para pengguna dengan mudah untuk dapat berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan dunia baru yaitu dunia virtual. Media sosial adalah bentuk dari berbagai macam aplikasi yang didukung oleh teknologi yang canggih. Media sosial mendukung interaksi sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah cara berkomunikasi menjadi dialog interaktif.

Menurut Andrian Kaplan dan Michael Haenlein dalam buku (Lesmana, 2012:10) mendefinisikan bahwa media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi web dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *generated content* (konten yang dihasilkan). Media sosial menurut Dailey (2009:3) adalah konten online yang dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang sangat mudah diakses dan terukur. Paling penting dari teknologi ini adalah terjadinya pergeseran cara mengetahui orang, membaca dan berbagi berita, serta mencari informasi dan konten (Badri, 2011:132).

1.5.4. Instagram

Instagram merupakan salah satu media sosial, yaitu sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto dan video dengan

filter digital, dan membagikannya ke berbagai jejaring sosial. Instagram ini di ciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada tahun 2010. Instagram dianggap sebagai salah satu media sosial yang terkenal dan memiliki jumlah *followers* yang paling banyak diantara media sosial lainnya, terlihat bahwa Instagram memiliki fitur-fitur yang canggih dan dapat melihat dengan jelas artis lokal hingga manca negara serta foto atau video apa saja yang diingikan oleh pengguna.

1.5.5. Tinjauan Sosiologis

Dalam menganalisis Representasi Diri Anak Remaja dalam Menggunakan Instagram pada Siswa SMAN 1 Teluk Kuantan ini penulis menggunakan teori *Simulacra* yang dilontarkan oleh seorang tokoh besar *cultural-studies* bernama Jean Baudrillard, dimana menurut Baudrillard manusia mendiami suatu realitas, dimana perbedaan antara yang *real* (nyata) dan fantasi, antara asli dan palsu sangatlah beda tipis. Menurut Baudrillard masyarakat masa kini menurutnya tidak lagi didominasi oleh produksi, tetapi lebih didominasi oleh media, model sibernetika dan sistem pengemudian, komputer, pemrosesan informasi industri hiburan dan pengetahuan, dan sebagainya (Ritzer, 2004: 642).

Baudrillard melihat masa kini sebagai kultur yang mati, dengan kematian menjadi “paradigma seluruh pengucilan sosial dan diskriminasi” (Ritzer, 2004: 643). Dalam hal ini Baudrillard memusatkan perhatiannya pada kultur, yang dilihatnya mengalami revolusi besar-besaran dan merupakan bencana besar. Revolusi kultural itu menyebabkan massa menjadi semakin pasif. Sehingga dengan demikian, massa dilihat sebagai “lubang hitam” yang menyerap semua

makna, informasi, komunikasi, pesan, dan sebagainya yang bertujuan untuk memanipulasi kenyataan (Ritzer, 2004: 642).

Baudrillard juga mengatakan bahwa dunia didominasi oleh “simulakrum”. Ini adalah konsep yang diperkenalkan Baudrillard yang mewakili tiada lagi batas antara yang nyata dan yang semu. Dunia telah menjadi dunia imajiner dimana segala sesuatu nya bersifat futuristik dan mimpi-mimpi. Dengan demikian *simulacra* adalah suatu kebohongan berupa tanda atau *image* yang dibangun seseorang yang memiliki sifat pada kontennya yang jauh dari realitas asli orang tersebut (Ritzer, 2004:643).

1.5.6. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai representasi diri anak remaja dalam menggunakan Instagram pernah diteliti sebelumnya, tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, baik pada fokus kajian, pendekatan penelitian, lokasi maupun waktu penelitian. Pada penelitian yang penulis lakukan membahas tentang alasan, bentuk-bentuk dan identitas diri seperti apa yang diimpikan anak remaja dalam menggunakan Instagram yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, serta lokasi penelitian di Kota Teluk Kuantan.

Tabel 1.2
Penelitian Relevan

No	Judul Penulisan	Pembahasan Topik	Beda dengan Penulisan Sebelumnya
1	Peran Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Usia 12-17 Tahun di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi (Skripsi: Ikhsan Tia Mahendra, 2017)	Penulisan ini membahas tentang bagaimana peran media sosial Instagram dalam pembentukan kepribadian remaja usia 12-17 tahun di Kelurahan kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi	Penulisan ini memiliki perbedaan dengan penulisan yang akan saya lakukan yaitu pada fokus kajian, lokasi penulisan dan waktu penulisan.
2	Motif dan Kepuasan Penggunaan Instagram: Studi Kesenjangan Antara Motif dan Kepuasan Penggunaan Media Sosial Instagram pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2013 (Skripsi: Dyah Ayu Puspitorini, 2016)	Penulisan ini membahas tentang seberapa besar tingkat motif pengguna media sosial Instagram, bagaimana kepuasan mahasiswa dalam menggunakan media sosial Instagram, dan bagaimana kesenjangan antara motif dan kepuasan mahasiswa dalam menggunakan media sosial Instagram.	Penulisan ini memiliki perbedaan dengan penulisan yang akan saya lakukan yaitu pada fokus kajian, lokasi penulisan dan waktu penulisan.
3	Media Sosial Instagram Sebagai Representasi Diri: Studi kasus pengguna Instagram di Jakarta (Skripsi: Leony Rizky Pradita dan Shinta Kristanty, 2017)	Penulisan ini membahas tentang bagaimana memaknai representasi diri dari pengguna Instagram di Jakarta dengan menganalisis menggunakan ilmu komunikasi.	Penulisan ini memiliki perbedaan dengan penulisan yang akan saya lakukan yaitu teori-teori yang digunakan dan perspektif-perspektif dengan menggunakan kajian Sosiologi, pada fokus kajian, lokasi penulisan dan waktu penulisan.

Sumber: Data Primer

1.6. Metode Penulisan

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penulisan

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta penulis tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka, bukan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif, yaitu kata-kata dan perbuatan manusia. Metode ini dapat menginterpretasikan dan menangkap apa yang terungkap dari data yang telah dikumpulkan. Karena penelitian memerlukan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia, kita perlu memerlukan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia yang mendalam dan bervariasi. Untuk mendapatkan data, teknik pengumpulan data yang memungkinkan adalah teknik-teknik pengumpulan data penulisan kualitatif (Afrizal, 2014:31).

Metode penelitian kualitatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sangat cocok digunakan dalam penelitian ini, karena mampu untuk mengkaji bagaimana siswa menginterpretasikan dirinya dan memandang dirinya dalam realitas sosial yang dijalaninya. Oleh karena itu, realitas sosial yang terjadi tidak bisa disamakan dengan benda dan tidak bisa pula dikuantifikasikan.

Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk

menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu bagaimana representasi diri anak remaja dalam menggunakan Instagram. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, penulis melihat dan mendengar langsung apa saja bentuk representasi diri yang dilakukan anak remaja dalam menggunakan Instagram khususnya siswa di SMAN 1 Teluk Kuantan. Kemudian penulis mencatat selengkap dan subyektif mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan dilihat oleh penulis.

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan tipe penulisan deskriptif karena penelitian ini dapat membongkar pikiran-pikiran dan pengetahuan yang tersimpan dalam kepala-kepala subjek penelitian. Serta mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui bagaimana representasi diri anak remaja dalam menggunakan Instagram ini.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada penulis atau wawancara mendalam (Afrizal 2014:139). Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Teknik ini digunakan sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian penulis menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan penulis telah mengetahui identitas orang-orang yang

dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan. Tentunya, penulis harus bertanya di lapangan kepada berbagai pihak untuk menemukan informan penelitian (Afrizal, 2014:140).

Menurut Afrizal (2014:141), kriteria informan haruslah orang-orang yang berpengetahuan tentang hal yang diteliti atau apabila informan yang dicari informan pengamat dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diteliti atau yang mengalami. Ini mensyaratkan penulis mengetahui identitas orang-orang yang mengetahui atau mengalami hal-hal yang diteliti.

Berdasarkan pendapat Afrizal (2014:134) informan terbagi dua yakni informan pelaku dan infroman pengamat, maka dalam penelitian ini juga dikelompokkan informan menjadi dua, sebagaimana uraian berikut ini.

1. Informan pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasi nya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian ini sendiri. Informan pelaku dalam penulisan ini adalah siswa yang menggunakan Instagram yang telah terpilih dan yang bersangkutan dalam penelitian ini. Jadi Informan pelaku dalam penelitian ini adalah siswa yang aktif dan memposting 3-4 kali perminggunya di Instagram.
2. Informan pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada penulis. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini

disebut pula informan kunci. Informan pengamat pada penelitian ini adalah siswa yang tidak menonjol dalam menggunakan Instagram.

Jadi, informan pengamat pada penulisan ini adalah orang tua, guru yang memiliki Instagram dan aktif dalam menggunakan Instagram serta siswa yang aktif menggunakan Instagram dan tidak memenuhi kriteria sebagai informan pelaku (tidak menonjol menggunakan Instagram).

Jumlah informan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan atas kejenuhan data, artinya informasi dari informan-informan sebelumnya jika dirasa menyerupai maksud dari permasalahan maka proses pengumpulan data dapat dihentikan karena telah menjawab pertanyaan penelitian. Adapun informan penelitian dan kriteria pemilihan informan yang peneliti tentukan adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang aktif dan memposting 3-4 kali perminggunya di Instagram.
2. Orang tua, guru yang memiliki dan aktif dalam Instagram.
3. Siswa yang aktif menggunakan Instagram tetapi tidak memenuhi kriteria sebagai informan pelaku.

Berdasarkan klasifikasi informan dan kriteria yang ditetapkan, maka diperoleh 18 orang informan, yang dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Identitas Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Nama Akun Instagram	Jumlah Followers	Kategori Informan
1.	Arky Gunawan	Laki-Laki	Aarkygunawan	1.552	Pelaku
2.	Balqis Yumna	Perempuan	balqisyumna_	3.163	Pelaku
3.	Dhiva Hendri Mahesa	Perempuan	Dhivahendri	4.135	Pelaku
4.	Dwita Tiara Restu	Perempuan	Dwitatiara	1.642	Pelaku
5.	Jihansyah Permata	Perempuan	Jihansyahpermata	1.111	Pelaku
6.	Mutiara Rezika Putri	Perempuan	mutiara_rezika	2.132	Pelaku
7.	Ridho Arianda	Laki-laki	Ridhoariyanda	1.105	Pelaku
8.	Salsabila Zahira Anada	Perempuan	salsaa.zhr	2.162	Pengamat
9.	Muthia Eliza	Perempuan	Muthiaelizaa	190	Pengamat
10.	Novia Rahmadita	Perempuan	noviarahmadita_	1.005	Pengamat
11.	Serly Claudia	Perempuan	serlyclaudiaa02	753	Pengamat
12.	Sofi Aridah	Perempuan	Sofiarida	1.085	Pengamat
13.	Elvitrisna	Perempuan	elvitrisna04_	116	Pengamat
14.	Rosilawati	Perempuan	Dewiusahawati	120	Pengamat
15.	Zulhasnipayanti	Perempuan	Khalilaasyifa	163	Pengamat
16.	Rezali Yudistiranda	Laki-laki	rezali_yudistiranda	1.410	Pengamat
17.	Sri Novita Dona	Perempuan	ana.dona.714	2.323	Pengamat
18.	Yusra Elhayati	Perempuan	Elhayati	1.002	Pengamat

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas terdapat delapan belas orang informan yang terdiri dari dua jenis informan yaitu delapan informan pelaku dan sepuluh informan pengamat. Delapan informan pelaku merupakan siswa dari SMAN 1 Teluk Kuantan yang berasal dari kelompok yang berbeda-beda satu sama lainnya. Siswa sangat perlu dijadikan informan dikarenakan mereka yang mengalami serta merasakan permasalahan dari topik penelitian. Sepuluh orang lainnya ialah

informan pengamat yang terdiri dari empat orang siswa, tiga orang tua, dan tiga orang guru yang pastinya melihat dan memantau sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa sebagai informan pengamat.

1.6.3. Definisi Operasional Konsep

1. Representasi Diri

Tindakan atau aktivitas menghadirkan dan menampilkan sesuatu melalui sesuatu yang bersifat tanda atau simbol melalui media.

2. Anak Remaja

Siswa yang berumur 13-17 tahun serta belum menikah, dalam hal ini adalah siswa SMAN 1 Teluk Kuantan.

3. Media Sosial

Sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.

4. Instagram

Salah satu aplikasi di media sosial yang pemanfaatannya digunakan untuk mengunggah gambar dan video dengan durasi pendek.

1.6.4. Data yang Diambil

Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penulisan di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan

metode wawancara secara mendalam dan teknik observasi (Moleong, 2004:155). Data ini didapatkan langsung melalui wawancara yang dilakukan dengan informan yang sudah ditentukan sebelumnya seperti siswa, guru, dan orang tua sekolah SMAN 1 Teluk Kuantan. Data juga penulis dapatkan dengan cara melakukan observasi langsung kepada orang-orang yang mengenal informan yang memenuhi kriteria penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur, hasil penulisan, dan *website* (Moleong 2004:159). Data sekunder digunakan sebagai penunjang data primer dalam penulisan ini. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penulisan ini yaitu berasal dari media cetak dan elektronik serta juga dilengkapi dengan data-data yang diperoleh dari artikel-artikel maupun jurnal serta hasil penulisan-penulisan yang sebelumnya yang tentu mempunyai kaitan dengan penulisan ini. Data dalam penulisan ini diambil dari foto, video, dan status siswa SMAN 1 Teluk Kuantan yang terdapat pada jejaring Instagram khususnya pada postingan-postingan yang diunggah. Pada menu ini siswa mengunggah berbagai hal yang dapat terlihat dari foto dan video serta status. Hasil itulah yang akan diseleksi.

1.6.5. Teknik dan Proses Pengumpulan Data yang dilaksanakan

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah dengan cara observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observer untuk melihat objek momen tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan (Margono, 2007:159). Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana penulis melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2004:104).

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi untuk terjun lapangan dan mengamati apa saja yang dikerjakan oleh informan, baik itu tindakan yang dilakukan dalam Instagram, cara menggunakan Instagram, dan segala aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam Instagram oleh siswa yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga penulis dapat mengetahui apa saja yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dengan teknik observasi, penulis menggunakan alat tulis untuk mencatat bagaimana keadaan yang terjadi di lapangan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Teluk Kuantan dalam menggunakan Instagram.

2. Wawancara Mendalam

Konsep wawancara mendalam ini merupakan padanan kata bahasa Indonesia dari bahasa Inggris *in-depth interviews*. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan, maka Taylor seperti yang dikutip oleh Afrizal (2014 : 136). Wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan, maksud pertanyaan berulang-ulang disini bukan berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau informan yang sama. Tetapi, menanyakan hal yang berbeda kepada informan yang sama dengan tujuan untuk mengklarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan informan.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi dari siswa yang menggunakan Instagram di SMAN 1 Teluk Kuantan dan ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita apapun yang diketahuinya tentang bagaimana mereka untuk merepresentasi diri anak remaja yang terdapat di SMAN 1 Teluk Kuantan, siapa saja yang terlibat, dan bagaimana representasi diri siswa itu dimanfaatkan dalam keberlangsungan maraknya popularitas di kalangan mereka.

Sebelum mengumpulkan data, penulis telah menyusun daftar informasi yang ingin diperoleh sebagai pedoman di lapangan. Pada saat wawancara dilakukan, penulis menggunakan alat pengumpulan data untuk membantu proses wawancara seperti kamera, alat perekam, buku dan pena.

Wawancara mendalam penulis lakukan pada seluruh informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat dalam penulisan ini. Berdasarkan aplikasi metode penelitian lapangan. Ketika penulis akan melakukan wawancara mendalam ini, pertama sekali penulis meminta izin penelitian kepada siswa yang sudah memenuhi kriteria sebagai informan pelaku, kepada siswa yang menjadi pengamat, kepada orang tua, dan kepada guru. Kemudian penulis meminta data-data yang bersangkutan dengan penulisan yang nantinya akan dijadikan sebagai data yang diharapkan.

Selanjutnya penulis mewawancarai informan sesuai dengan kesepakatan yang diinginkan oleh informan, hal ini dimaksud agar tidak mengganggu aktivitas informan, waktu dan tempat untuk mewawancarai juga disesuaikan dengan keinginan informan. Wawancara ini dilakukan hingga 2-3 kali setiap informan agar penulis mendapatkan data yang diinginkan, jika ada hal-hal yang dianggap kurang untuk mendukung penelitian ini, penulis juga menghubungi kembali informan tersebut dan menanyakan hal-hal yang bersifat umum untuk diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah daftar pedoman wawancara sebagai pedoman untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan, buku catatan dan pena untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan, dan *handphone* untuk mendokumentasikan dan merekam diskusi dan perbincangan ketika wawancara sedang berlangsung.

Tabel 1.4

Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

No	Tujuan Penulisan	Sumber Data		Data Yang diambil	Teknik Pengumpulan Data
		Primer	Sekunder		
1	Menjelaskan alasan anak remaja menggunakan Instagram	Mengumpulkan data dari 10 informan yaitu siswa SMAN 1 Teluk Kuantan yang menggunakan Instagram	Mengumpulkan bukti-bukti yang lengkap seperti catatan pedoman penulisan	-Penyebab remaja menggunakan Instagram -Siapa yang merekomendasikan Instagram kepadanya dan kapan terjadinya -Sudah berapa lama remaja menggunakan Instagram -Pandangan terhadap Instagram -Penggunaan kapasitas kuota dan biaya	Wawancara Mendalam
2	Mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi diri yang dilakukan anak remaja dalam menggunakan Instagram	Mengumpulkan data dari informan pengamat	Mengumpulkan bukti-bukti hasil pengamatan dari pengguna Instagram yaitu informan yang bersangkutan	-Apa postingan remaja di Instagram -Tempat postingan di Instagram -Instagram digunakan untuk apa saja	Observasi
3	Mendeskripsikan cara representasi diri anak remaja dalam menggunakan Instagram	Mengumpulkan data dari 10 informan yaitu siswa SMAN 1 Teluk Kuantan yang menggunakan Instagram	Mengumpulkan bukti-bukti yang lengkap seperti catatan pedoman penulisan	-Cara remaja menggunakan Instagram -Waktu postingan di Instagram -Filter yang digunakan -Caption yang ditulis	Wawancara Mendalam

Sumber: Data Primer

1.6.6. Unit Analisis

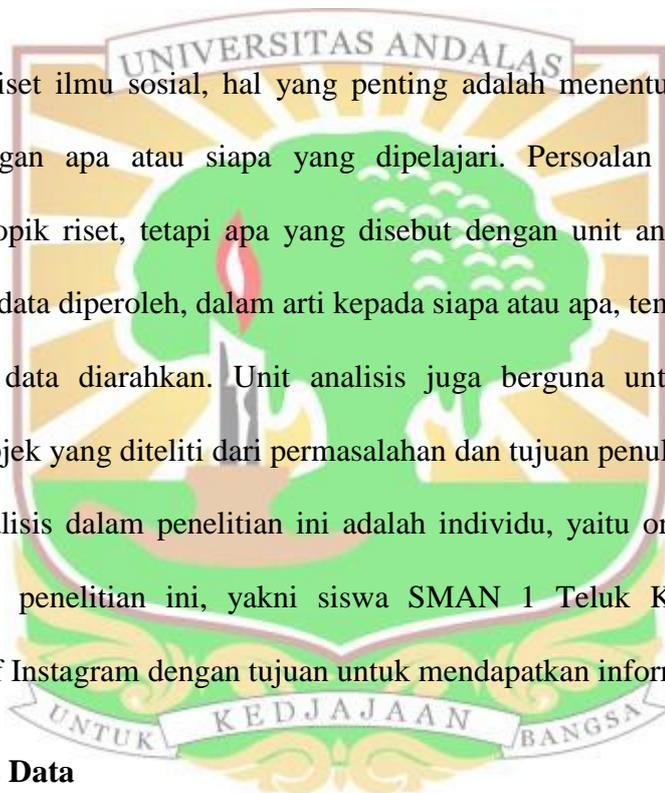
Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis dilakukan oleh penulis agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Unit analisis dapat berupa siswa, kelompok, organisasi, benda wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan.

Dalam riset ilmu sosial, hal yang penting adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis juga berguna untuk menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penulisan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini, yakni siswa SMAN 1 Teluk Kuantan sebagai pengguna aktif Instagram dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas.

1.6.7. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam buku Afrizal, 2014:174) mengatakan bahwa analisis data adalah mereduksi, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Mereka mengartikan reduksi data sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Sedangkan menurut Spradley (dalam Afrizal, 2014:174) merumuskan bahwa analisis data merupakan pengujian yang



sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai esensi analisis dalam penulisan kualitatif.

Informasi atau data yang telah dikumpulkan perlu melalui suatu proses tertentu untuk menghasilkan suatu penjelasan, kesimpulan atau pendapat atau yang disebut dengan analisis data. Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh penulis. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penelitian data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi Data, yaitu penulis menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga penulis menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh penulis (Afrizal, 2014: 178).
2. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana penulis menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan yang diinginkan.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, penulis kemudian mengecek lagi keabsihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014: 180).

1.6.8. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penulisan. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Teluk Kuantan, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Jarak Kota Teluk Kuantan dengan kota Padang yaitu 225 km. Lokasi ini dipilih karena lokasi ini dianggap penulis sebagai tempat yang bersahabat, karena penulis telah mengenal siswa di SMAN 1 Teluk Kuantan dan penulis adalah salah satu alumni dari SMAN 1 Teluk Kuantan. Di tempat ini terdapat remaja yang aktif menggunakan media sosial Instagram yang sesuai dengan karakteristik informan yang dibutuhkan penulis. Para remaja adalah adik kelas dari penulis, sehingga penulis dapat mengenal mereka dengan baik. Oleh karena itu penulis yang secara langsung dapat melihat kegiatan siswa di dalam Instagram secara langsung. Maka dari itu penulis ingin meneliti secara khusus dan mendalam tentang representasi diri anak remaja dalam menggunakan Instagram tepatnya pada siswa SMAN 1 Teluk Kuantan.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan April sampai bulan Oktober, jadwal penelitian ini disusun sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1.5

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Nama Kegiatan	2019						
		Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt
1	Seminar Proposal	■						
2	Perbaikan Proposal	■	■					
3	Penelitian Lapangan	■	■	■	■			
4	Melakukan Analisis Data	■	■	■	■	■		
5	Penulisan Laporan Skripsi	■	■	■	■	■	■	
6	Proses Bimbingan	■	■	■	■	■	■	■
7	Ujian Skripsi	■	■	■	■	■	■	■

